

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era modern saat ini, dinamika perekonomian global yang terus bertransformasi, didukung oleh percepatan sektor pendidikan dan teknologi menciptakan lanskap bisnis yang semakin kompetitif. Hal ini menuntut korporasi untuk mengoptimalkan efisiensi dan efektivitas operasional demi mencapai sasaran strategi secara responsif dan akurat. Implikasinya, pelaku industri di berbagai sektor termasuk bahan baku, manufaktur, perdagangan, dan jasa yang diharuskan meningkatkan kinerja serta kualitas organisasi secara berkelanjutan guna mempertahankan keunggulan kompetitif dalam perekonomian.

Profitabilitas adalah indikator utama yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Pengelolaan keuangan yang efektif dapat menciptakan kinerja keuangan yang maksimal sehingga perusahaan mampu menjaga tingkat profitabilitas dan keberlangsungan usahanya. Laporan keuangan memiliki peran penting bagi perusahaan karena memudahkan penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui proses interpretasi atau analisis laporan keuangan dengan menghubungkan berbagai komponen yang terdapat di dalamnya. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui gambaran mengenai posisi serta kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh (Rahailjaan & Kaok, 2024). Pengukuran profitabilitas umumnya diproyeksikan melalui *Return on Assets* (ROA). Rasio ini

membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan. Pemilihan ROA didasarkan pada kemampuannya dalam mencerminkan efisiensi manajemen secara menyeluruh tanpa dipengaruhi oleh struktur modal perusahaan (Ambarwati et al., n.d.).

Dikutip dari ajaib.co.id, sektor *Basic Materials* di BEI adalah salah satu sektor terbesar dan paling beragam di pasar modal Indonesia. Per akhir April 2024, situs web IDX mencatat sebanyak 96 saham *Basic Materials* yang tercatat di BEI, terbagi dalam empat papan pencatatan: 44 saham di Papan Utama, 39 saham di Papan Pengembangan, 12 saham di Papan Pemantauan Khusus, dan 1 saham di Papan Akselerasi. Sektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi material konstruksi, logam industri, logam mulia, kertas, petrokimia, dan lain-lain. Sub-sektor keberagaman ini menjadikan *Basic Materials* sebagai sektor yang sangat sensitif terhadap variabel pergerakan eksternal, terutama harga komoditas global dan kondisi perekonomian mitra dagang utama Indonesia.

Dinamika profitabilitas sektor *Basic Materials* mencerminkan kondisi yang penuh tekanan dan jauh dari kondisi ideal. Data laporan keuangan yang dipublikasikan melalui BEI menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Assets* (ROA) sektor *Basic Materials* mengalami fluktuasi signifikan yaitu mencapai puncaknya pada tahun 2022 seiring lonjakan harga komoditas global pasca pandemi COVID-19, kemudian mengalami normalisasi pada tahun 2023 dan 2024 seiring tekanan deflasi harga komoditas dan kenaikan biaya energi. Koreksi harga yang tajam pada berbagai komoditas unggulan sektor ini, mulai dari nikel, timah, batu bara, hingga produk petrokimia berdampak langsung pada melebarnya tekanan terhadap margin laba dan ROA emiten. Indeks *Basic Materials* tercatat turun sekitar 18,35%

dibandingkan awal tahun, sejalan dengan melemahnya harga komoditas global dan meningkatnya biaya energi serta *Basic Materials* yang menekan margin laba emiten. Kondisi ini diperparah oleh lambatnya perekonomian China sebagai konsumen komoditas terbesar Indonesia. Perlambatan perekonomian Tiongkok menjadi salah satu pemberat bagi sektor barang baku, mengingat Tiongkok merupakan mitra dagang utama Indonesia yang permintaannya sangat menentukan harga dan volume ekspor komoditas (Jonathan et al., 2025).

Data diperoleh dari investasi.kontan.co.id memasuki tahun 2024, tekanan tidak kunjung mereda. Hingga perdagangan Senin 12 Februari 2024, IDX *Basic Materials* berada di posisi minus 4,57%, menjadi sektor indeks dengan penurunan paling bawah setelah IDX *Technology*. Bahkan pada penghujung tahun 2024, kondisinya belum membaik secara signifikan. Sektor barang baku menjadi salah satu indeks sektoral yang turun paling dalam di penghujung tahun 2024, dengan laju indeks saham barang baku menukik hingga ke posisi minus 0,32% secara *year to date* sampai dengan November 2024. Padahal pada awal Oktober 2024, kinerja IDX *Basic Materials* masih mengakumulasi kenaikan sekitar 7,9%, artinya laju saham di sektor barang baku terjun sekitar 8% sejak memasuki kuartal keempat 2024.

Berdasarkan data dikutip dari www.bareksa.com bahwa PT Aneka Tambang Tbk (ANTM), yang bergerak di sub-sektor logam dan mineral, justru mencatat peningkatan profitabilitas. Laba bersih ANTM pada tahun 2023 bernilai Rp3,07 triliun, turun 19,63% dari Rp3,82 triliun pada tahun 2022, dengan total aset mencapai Rp42,85 triliun. Namun pada tahun 2024, kinerjanya berbalik arah yang mana ANTM mencatatkan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas

induk sebesar Rp3,64 triliun pada tahun 2024, naik 18,5% secara tahunan dibandingkan laba bersih 2023 sebesar Rp3,07 triliun. Ini menghasilkan ROA 2023 sekitar 7,19% dan ROA 2024 yang membaik menjadi sekitar 8,39%.

Berbeda secara kontras, dikutip dari web investasi.kontan.co.id bahwa PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) mencatat kemerosotan profitabilitas yang sangat dalam. Laba tahun berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk SMGR mencapai Rp2,17 triliun pada 2023, turun 8,12% secara tahunan, dengan total aset naik 1,39% menjadi Rp82,96 triliun per 31 Desember 2023. Ini menghasilkan ROA 2023 sebesar 2,62%. Situasi semakin memburuk pada tahun 2024 dimana laba bersih SMGR anjlok 66,84% secara tahunan menjadi Rp719,76 miliar pada tahun 2024, sementara total aset mencatat penurunan 5,90% menjadi Rp76,99 triliun. Artinya, ROA SMGR pada tahun 2024 hanya tersisa sekitar 0,93%, turun lebih dari dua pertiga dibandingkan tahun sebelumnya, suatu kemerosotan yang sangat signifikan.

Dikutip pada web www.indopremier.com, subsektor petrokimia, kondisinya bahkan lebih buruk. PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) membukukan rugi bersih sebesar Rp1,12 triliun pada tahun 2024, meningkat dibandingkan kerugian Rp517,6 miliar pada tahun 2023. Dengan demikian, ROA pada TPIA bernilai negatif pada kedua tahun penelitian, mencerminkan ketidakmampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba di tengah tekanan margin petrokimia global yang belum tercapai.

Tiga contoh emiten di atas sudah cukup untuk menggambarkan fenomena utama yang menjadi landasan penelitian ini. Dalam satu sektor yang sama, pada periode yang sama, terdapat variasi ROA yang sangat lebar, dari positif ~8%

(ANTM) hingga negatif (TPIA). Variasi ini tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh faktor makro yang berlaku seragam bagi semua perusahaan. Terdapat faktor-faktor internal yang membedakan kemampuan setiap perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya di tengah tekanan sektoral. Dua kandidat variabel penjelas yang relevan secara teoritis adalah *Green Accounting* dan kepemilikan saham publik. Penelitian pada perusahaan sektor *Basic Materials* BEI periode 2020–2023 menemukan bahwa kinerja keuangan yang mencakup berbagai rasio termasuk ROA terbukti memiliki variasi yang signifikan antar perusahaan dan mempengaruhi nilai perusahaan secara bermakna (Arditha Rachman et al., 2024).

Berdasarkan www.idx.co.id, sektor *Basics Materials* tidak hanya menjadi salah satu kontributor utama dalam pembangunan ekonomi namun sekaligus menjadi penyumbang dampak lingkungan terbesar. Sektor ini mencakup sub-sektor industri kimia, logam dan mineral, kayu dan kertas, semen dan bahan bangunan, serta industri plastik. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor *Basic Materials* menjadi salah satu sektor dengan jumlah emiten terbesar di BEI. Secara sektoral, sektor *Basic Materials* berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sekaligus merupakan salah satu sektor dengan dampak lingkungan tertinggi akibat intensitas penggunaan sumber daya alam dan potensi pencemaran yang tinggi.

Di Indonesia, upaya mendorong praktik pengelolaan lingkungan perusahaan diwujudkan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia. PROPER pertama kali diluncurkan pada tahun 1995 dan sejak saat itu telah menjadi

instrumen kebijakan utama dalam mendorong kepatuhan lingkungan dan inovasi berkelanjutan di kalangan industri. Peringkat PROPER ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri LHK dan menggunakan sistem skoring dengan lima kategori: Emas (sangat baik), Hijau (baik), Biru (taat), Merah (kurang taat), dan Hitam (tidak taat). Berdasarkan data Laporan PROPER KLHK tahun 2022–2023, dari total 3.411 perusahaan yang dinilai, sebanyak 23 perusahaan memperoleh peringkat Emas (0,67%), 230 perusahaan memperoleh Hijau (6,74%), 2.734 perusahaan memperoleh Biru (80,15%), 413 perusahaan memperoleh Merah (12,11%), dan 11 perusahaan memperoleh peringkat Hitam (0,32%). Data ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas perusahaan telah mencapai tingkat kepatuhan dasar (Biru), hanya sebagian kecil yang benar-benar menunjukkan komitmen lingkungan di atas standar minimum, dan masih terdapat lebih dari 12% perusahaan yang belum memenuhi persyaratan regulasi lingkungan.

<https://www.menlhk.go.id/>

Menurut laporan KLHK (2023), perusahaan-perusahaan dalam sektor *Basic Materials* menyumbang lebih dari 40% dari total volume limbah industri yang dihasilkan di Indonesia, serta berada di antara penyumbang emisi karbon terbesar. Profil risiko lingkungan yang tinggi ini menempatkan sektor *Basic Materials* sebagai laboratorium riset yang ideal untuk mengkaji efektivitas *Green Accounting* dalam konteks kinerja keuangan. *Green Accounting* mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan, sehingga biaya pencegahan, pengolahan limbah, dan restorasi lingkungan tidak lagi dianggap sebagai beban yang merugikan, melainkan investasi jangka panjang demi menjaga legitimasi masyarakat.

Pengalokasian modal belanja dan biaya operasional hijau (*Green Investment*) yang masif sepanjang kurun waktu 2023–2024, seperti pengadaan teknologi penangkapan karbon dan substitusi energi ramah lingkungan secara langsung membebankan arus kas internal emiten. Bagi industri ekstraktif seperti *Basic Materials*, internalisasi biaya lingkungan dalam jangka pendek justru menjadi faktor pengurang laba yang signifikan dan mengukur entitas ROA sebelum efisiensi energi sirkular jangka panjang dapat terkonversi secara optimal. Dengan demikian, terdapat anomali dan dampak materialitas dari penerapan akuntansi hijau terhadap stabilitas profitabilitas korporasi pada periode transisi regulasi tersebut (Tina Sibarani et al., 2026).

Fenomena terjadi pada PT Timah Tbk menunjukkan kegagalannya menyajikan realitas operasional yang sebenarnya. Selama periode 2021-2024, ditemukan bahwa perusahaan tidak melaporkan secara jujur bahwa mereka membeli bijih timah hasil penambangan ilegal di dalam wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) mereka sendiri melalui perusahaan-perusahaan boneka (smelter swasta). Praktik manipulasi dalam *Green Accounting* pada kasus ini menghasilkan bahwa biaya pemulihan dan dampak kerusakan ekologis yang ditutupi dari laporan keuangan mencapai Rp.271,06 triliun. Biaya tersebut meliputi kerugian fisik lingkungan mencapai Rp.183,7 triliun (kerusakan di dalam kawasan hutan senilai Rp.157,83 triliun dan di luar kawasan hutan senilai Rp. 47,70 triliun). Selain itu, kerugian ekonomi lingkungan mencapai Rp.75,47 triliun yang menyebabkan hilangnya fungsi ekosistem, unsur hara lahan, serta dampak bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya, biaya pemulihan lingkungan (aktual) senilai Rp.11,88 triliun (biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk merehabilitasi lahan

kritis/lubang tambang yang terlantar). Kewajiban dan biaya pemulihan lingkungan (*environmental liabilities*) tersebut tidak tercatat secara transparan dalam laporan keuangan tahunan sehingga keuntungan perusahaan tampak wajar secara finansial. Kasus ini menunjukkan bahwa *Green Accounting* bukan sekedar instrumen pencitraan. Kegagalan mencatat biaya kerusakan ekologis secara jujur menciptakan distorsi profitabilitas.

<https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/d639f3d938312fa/ini-rincian-kerugian-lingkungan-akibat-korupsi-timah-rp271-triliun>

Selain faktor internal seperti *Green Accounting*, struktur kepemilikan saham merupakan variabel penting lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan. Kepemilikan saham publik mencerminkan porsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh masyarakat luas (investor ritel dan institusi minoritas) dengan kepemilikan kurang dari 5%. Keterlibatan stakeholder eksternal dalam hal ini mengawasi jalannya perusahaan. Saham yang dimiliki oleh masyarakat luas mendorong tuntutan transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham publik, semakin tinggi tuntutan transparansi atas kinerja keuangan maupun non-keuangan perusahaan. Ketika manajemen berhasil menyelaraskan kepentingan publik dan menjaga kelestarian, maka dukungan stakeholder akan meningkatkan citra dan meningkatkan profitabilitas. Publik kini cenderung menghindari investasi pada industri ekstraktif yang abai terhadap kelestarian lingkungan, karena risiko tuntutan hukum dan boikot sosial dapat merusak nilai pasar dan profitabilitas perusahaan dalam jangka pendek maupun panjang (Putri, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh penelitian oleh (Hadis et al., 2026) menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan memberikan kontribusi yang positif dalam perbaikan tingkat laba entitas manufaktur. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Tina Sibarani et al., 2026) pada perusahaan sektor *Basic Materials* justru menemukan bahwa *Green Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kondisi serupa juga ditunjukkan oleh (Kusuma et al., 2023) yang menyatakan bahwa alokasi biaya lingkungan dianggap pasar sebagai pengurang laba yang bersifat sukarela sehingga gagal mendorong profitabilitas secara instan.

Inkonsistensi hasil penelitian juga ditemukan pada variabel kepemilikan saham publik. Pada penelitian yang dilakukan (Novalia et al., 2022) mengemukakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena fungsi pengawasan eksternal berjalan dengan efektif. Namun, hasil ini bertolak belakang dengan temuan (Seni Krisdiyanti, 2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik dapat membawa pengaruh negatif terhadap profitabilitas akibat tingginya biaya keagenan dan tuntutan jangka pendek dari investor ritel. Ditambah lagi, temuan dari (Lestari et al., 2025) memberikan peringatan bahwa pengungkapan non-finansial di Indonesia terkadang dinilai bias dan belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh pasar modal lokal, sehingga berisiko menurunkan apresiasi finansial perusahaan.

Penelitian ini merupakan bentuk replikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Hascaryo & Widaryanti, 2025). Penelitian ini mereplikasi model pengujian pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas. Pengembangannya terletak pada pergeseran objek penelitian, di mana model yang semula diuji pada sektor *Food and Beverage* dialihkan ke sektor *Basic*

Materials yang memiliki risiko lingkungan jauh lebih tinggi (*high-profile*). Selain itu, saya memperbarui rentang tahun pengamatan ke periode 2023–2024 untuk melihat konsistensi model pada situasi ekonomi terbaru.

Berdasarkan fenomena dan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan latar belakang di atas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas operasional sektor *Basic Materials* rentan menghasilkan limbah dan kerusakan lingkungan yang berpotensi memicu sanksi hukum dari pemerintah.
2. Penerapan *Green Accounting* menuntut investasi modal awal yang besar, menimbulkan kekhawatiran penurunan laba bersih dalam jangka pendek.
3. Terjadinya inkonsistensi hasil riset terdahulu mengenai efektivitas implementasi akuntansi lingkungan dalam mendongkrak profitabilitas korporasi.
4. Tekanan dari pemegang saham publik bervariasi antara menuntut dividen jangka pendek yang tinggi atau menuntut keberlanjutan bisnis jangka panjang.
5. Adanya fluktuasi kinerja profitabilitas emiten barang baku di BEI sepanjang periode 2023-2024 akibat dinamika pasar global dan pengetatan audit lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Green Accounting* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
2. Bagaimana Kepemilikan Saham Publik pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
3. Bagaimana Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
4. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
5. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
6. Seberapa besar pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Green Accounting* pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.

2. Untuk mengetahui Saham Publik berpengaruh secara parsial terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
3. Untuk mengetahui Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Accounting* terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Green Accounting* dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2023-2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan manfaat yang dapat diambil bagi pihak yang berkepentingan dan memberikan manfaat untuk:

1. Aspek Teoretis

Penelitian ini guna memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan dan akuntansi lingkungan, khususnya memperkuat khazanah literatur empiris mengenai implementasi *Legitimacy Theory* dan *Stakeholder Theory* dalam menjelaskan determinan profitabilitas perusahaan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini guna memenuhi persyaratan penelitian untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi akuntansi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini sebagai bahan pertimbangan strategis untuk menyusun penganggaran biaya lingkungan secara efektif demi mendongkrak reputasi dan profitabilitas.

c. Bagi Investor

Penelitian ini sebagai panduan dalam melakukan analisis fundamental sebelum menanamkan modal pada emiten yang memiliki sensitivitas lingkungan tinggi.

d. Bagi Pemerintah/Regulator.

Penelitian ini sebagai bahan evaluasi efektivitas kebijakan PROPER.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berikut adalah tempat dan periode yang penulis pakai dalam menyusun usulan penelitian ini:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2024 menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui website www.idx.co.id dan situs resmi dari masing-masing perusahaan.

1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dimulai pada periode tahun 2026 sejak penulis mendapatkan persetujuan judul dan membuat proposal. Penelitian ini juga akan terus dilakukan saat keluar surat keputusan dari Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.